

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan sebuah negara yang mempunyai kepadatan penduduk. Kepadatan penduduk tersebut tidak terlepas dari masalah ketenagakerjaan. Menurut Mulyadi (2014) populasi penduduk yang bertambah berakibat meningkatkan jumlah orang dalam angkatan kerja kemudian mengakibatkan semakin banyak jumlah orang mencari pekerjaan atau tidak bekerja. Badan Pusat Statistik (BPS) mempunyai data mengenai jumlah angkatan kerja di Indonesia dimana terdapat sejumlah 138,22 juta pada bulan Agustus tahun 2020 data tersebut meningkat sejumlah 2,36 juta apabila dibandingkan dengan data pada Agustus 2019. Adanya peningkatan tersebut mencerminkan bahwa ada peningkatan terhadap pasokan tenaga kerja karena permintaan tenaga kerja terus mengalami peningkatan. Dapat dilihat dari angka 9,77 juta pengangguran pada tahun 2020 di Indonesia.

Tenaga kerja memegang peranan penting dalam pembangunan negara, terutama tenaga kerja terampil yang dapat memberikan kontribusi bagi pembangunan negara. Oleh karena itu, faktor tenaga kerja sangat penting untuk memajukan perekonomian negara. Maka faktor tenaga kerja merupakan hal yang urgensi untuk meningkatkan perekonomian negara. Penyerapan tenaga kerja, kuantitas tenaga kerja serta skill tenaga kerja adalah faktor yang penting dalam pembangunan. Artinya, tenaga kerja sebagai sarana untuk melakukan proses

produksi dan distribusi serta sebagai tenaga kerja sasaran untuk revitalisasi dan pengembangan pasar.

Indonesia merupakan sebuah negara yang mempunyai sumber daya alam melimpah sumber daya manusia di setiap provinsi yang ada dinegara tersebut. Menurut “Pasal 38 Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2010 Tentang Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Tahun Anggaran 2011”, setiap 1% pembangunan ekonomi dapat menyerap sekitar 400.000 lapangan kerja. Sementara menurut BPS, penyerapan tenaga kerja pada tahun 2020 hanya berkisar 128.454.184 per 1% PDB, hal tersebut mencerminkan bahwa Indonesia masih rendah dalam penyerapan tenaga kerja.

Menurut Todaro (2003) mendefinisikan ketenagakerjaan diartikan sebagai kemampuan suatu unit usaha atau perusahaan untuk menyerap tenaga kerja guna menghasilkan barang. Tenaga kerja yang disetujui untuk melaksanakan tugas atau pekerjaan yang ditunjuk sebagai lapangan pekerjaan yang harus diisi oleh pencari kerja disebut sebagai penyerapan tenaga kerja. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2020) orang yang bekerja berumur 15 tahun ke atas di kota Medan di tahun 2020 berjumlah 1.012.820 jiwa, angka tersebut turun dari tahun sebelumnya yaitu 1.010.253 jiwa. Oleh karena itu, salah satu inisiatif utama pemerintah adalah meningkatkan lapangan kerja. Masalah tersebut harus diselesaikan agar terwujudnya pemerataan kesejahteraan dan pembangunan. Menurut Kuncoro (2012) Penyerapan tenaga kerja (*pro-job*) merupakan program utama selain *pro-growth* (peningkatan pertumbuhan) dan *pro-poor* (pengentasan kemiskinan). Karena minimnya lapangan pekerjaan, warga yang bekerja di berbagai bidang

ekonomi industri dan komersial. Permintaan akan pekerjaan disebut sebagai penyerapan tenaga kerja (Kuncoro, 2002).

Untuk mempercepat ekspansi penduduk muda ke pasar kerja, penyerapan tenaga kerja harus diperluas. Angka tersebut akan naik karena antara pertumbuhan angkatan kerja tidak diimbangi dengan penyerapan tenaga kerja. Selain itu, hal ini akan menyia-nyiakan sumber daya serta keterampilan dari tenaga kerja yang tersedia, beban masyarakat yang menambah, menjadi faktor utama pemicu kemiskinan, memicu kerusuhan sosial lebih lanjut dan menghambat pembangunan ekonomi jangka panjang.

Jumlah tenaga kerja, sering disebut buruh, merupakan suatu indikator yang dimanfaatkan dalam pengukuran dalam satuan jiwa penyerapan tenaga kerja.

Grafik 1.1
Penyerapan Tenaga Kerja Di Kota Medan 2016-2020 (Juta Jiwa)



Sumber : BPS,diolah

Tenaga kerja yang diserap di kota ini cenderung naik turun . Berdasarkan diatas tingkat penyerapan tenaga kerja pada 2016 mencapai 875.794 jiwa, meningkat 1.073.908 jiwa pada tahun 2017, namun menurun sebanyak 1.020.218 jiwa pada tahun 2018. Pada tahun 2019, turun sebanyak 1.010.253 jiwa sebelum meningkat menjadi 1.012.820 jiwa pada tahun 2020. Seperti yang dapat diamati, penyerapan tenaga kerja masih belum sempurna, karena cenderung berfluktuasi.

Pada saat penyerapan tenaga kerja dilakukan disuatu daerah ,maka penduduk yang sebelumnya belum bekerja akan bekerja dan mendapatkan penghasilan yaitu berupa upah. Setelah mendapatkan upah, masyarakat akan membelanjakan uang tersebut guna memenuhi kebutuhan atau dapat disebut dengan kegiatan konsumsi. Pola konsumsi dan investasi memiliki dampak yang signifikan terhadap perekonomian suatu negara. Konsumsi didefinisikan sebagai komponen tunggal terbesar dari GNP, yang mencakup 66% dari pengeluaran total dalam dekade terakhir ini (Samuelson, Paul A & Nordhaus, 2004). Dengan demikian upaya ini dapat menumbuhkan perekonomian suatu negara atau daerah khususnya kota Medan.

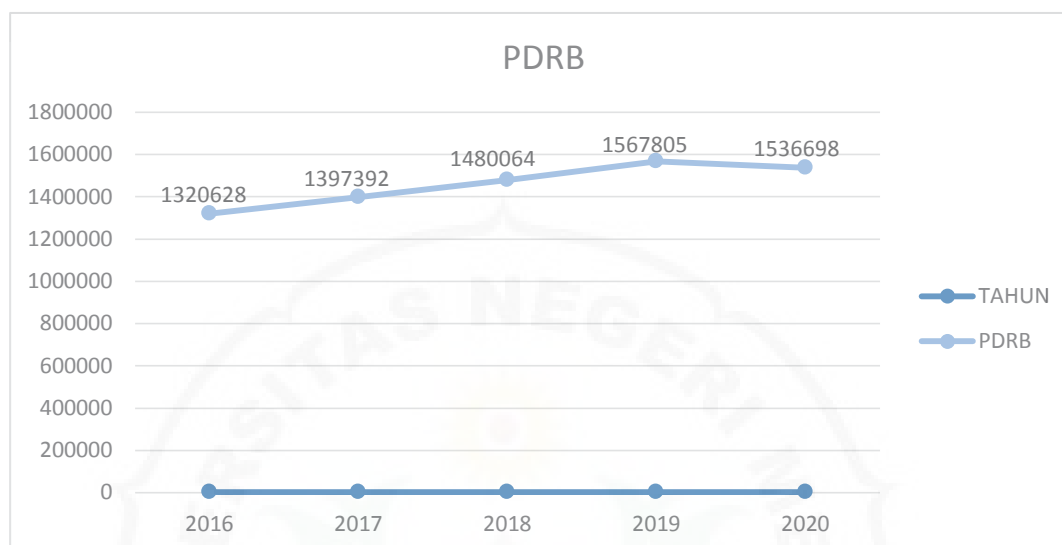
Secara garis besar, ada sejumlah faktor yang memberikan pengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja dalam sebuah daerah. Yang salah satunya merupakan Produk Domestik Regional Bruto. Peningkatan PDRB ini dengan penyerapan dalam tenaga kerja mempunyai perbandingan yang lurus. Hal tersebut mencerminkan bahwa menurut teori Keynesian, pasar tenaga kerja selalu dipengaruhi oleh sesuatu yang terjadi di dalam pasar barang. Fungsi produksi menjelaskan bahwa peningkatan produksi hanya dapat dicapai jika penggunaan

input (tenaga kerja) meningkat. Hal ini sesuai dengan pengertian fungsi produksi yang menyatakan bahwa peningkatan output hanya dapat dicapai jika penggunaan input (tenaga kerja) di naikkan. (Boediono, 2018). Tingkat produksi yang harus diproduksi dalam suatu perekonomian dipengaruhi oleh permintaan akan produk dan jasa, yang berdampak pada pemanfaatan sumber daya (tenaga kerja). Hal ini sesuai dengan pandangan Feriyanto (2014) menunjukkan bahwa input tenaga kerja perusahaan dipengaruhi oleh jumlah (kuantitas) produk yang dijual. Jika omset perusahaan meningkat, semakin besar kemungkinan untuk mempekerjakan lebih banyak karyawan, memungkinkan aktivitas produksi perusahaan meningkat lebih banyak lagi untuk memenuhi tujuan penjualan perusahaan.

Ukuran dalam ekonomi makro yang sesuai untuk melakukan penilaian terhadap kekuatan ekonomi dalam sebuah daerah merupakan pengertian dari PDRB (Produk Domestik Regional Bruto). Biasanya dimanfaatkan untuk dapat mengukur tingkatan dari kemakmuran yang dimiliki oleh sebuah daerah ataupun wilayah (Sukirno, 2005). PDRB berdasarkan Badan Pusat Statistik (2020) dimaknai sebagai nilai total barang serta jasa yang merupakan hasil dari semua unit produksi dalam daerah itu selama periode waktu tertentu, atau sebagai total dari nilai tambah yang diperoleh dari semua unit dalam produksi dalam daerah itu selama periode tertentu.

Grafik 1.2

Tingkat PDRB Harga Konstan 2010 Kota Medan (Miliar Rupiah) 2016-2020



Sumber :BPS, diolah

Dalam rentang 2016-2020, kota Medan masih menjadi kontribusi PDRB terbaik di Provinsi Sumatera Utara. Sumatera Utara memiliki 33 kab/kota, kota Medan menjadi kota yang paling tertinggi PDRB nya. Namun dilihat dari grafik 1.2 bahwa PDRB kota Medan cenderung terjadi fluktuasi. PDRB kota ini rentang waktu 2016-2019 meningkat, sedangkan pada 2020 turun dari tahun sebelumnya. Berdasarkan pada grafik, PDRB tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 1.536.698 miliar dibandingkan tahun sebelumnya sebesar 1.567.805 miliar. Pada tahun 2020 terjadi penurunan PDRB kota medan itu karena kasus pandemic Covid-19 yang semakin meningkat di Indonesia, perusahaan-perusahaan banyak yang bangkrut dan tidak mampu menjalankan usahanya, sehingga output barang dan jasa yang dihasilkan pun semakin berkurang akibat kasus tersebut.

Peningkatan PDRB Kota Medan akan berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja. Menurut Squire (1986) laju pertumbuhan kesempatan kerja ditentukan oleh laju pertumbuhan ekonomi dan rata-rata produktivitas tenaga

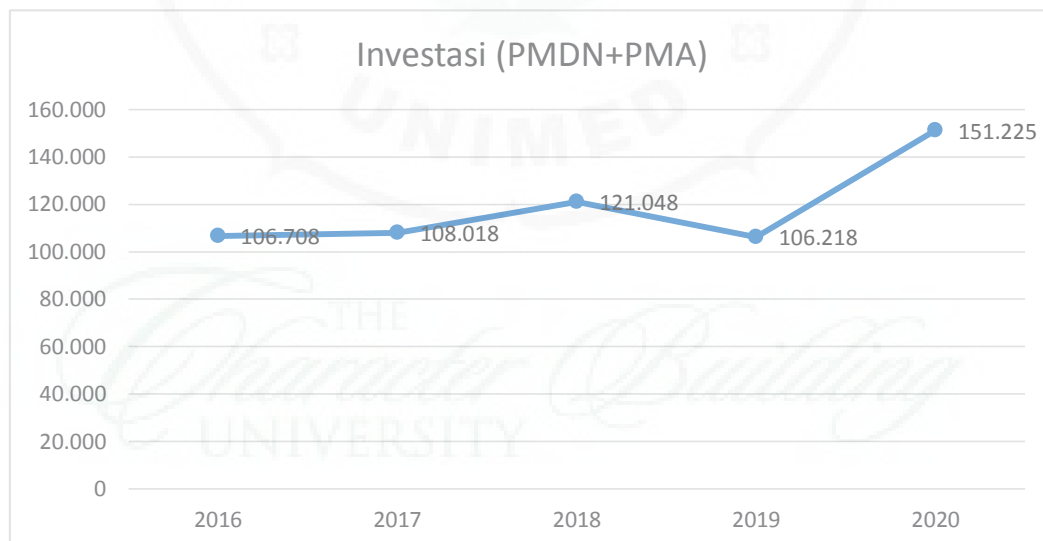
kerja. PDRB telah ditunjukkan dalam beberapa penelitian memiliki dampak yang menguntungkan pada pekerjaan. Purba (2020) menemukan bahwa PDRB berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di kota Medan, dengan penyerapan tenaga kerja meningkat sebesar 1,60 persen untuk setiap kenaikan 1% PDRB. Pada tahun 2008-2013, Lavianty (2016) menyatakan PDRB berpengaruh menguntungkan dan cukup besar terhadap ketenagakerjaan di Jawa. Demikian hasil penelitian Rahmawati (2019) menyatakan bahwa PDRB mempunyai pengaruh cukup besar dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Jawa Timur. Akibatnya, PDRB yang meningkat menyebabkan peningkatan lapangan kerja, dan sebaliknya.

Selain faktor yang telah dijelaskan diatas, investasi juga dapat berdampak terhadap tingkat penyerapan tenaga kerja. Menurut Sukirno (2000), berinvestasi dalam masyarakat akan memajukan kegiatan ekonomi dan lapangan kerja, serta kekayaan dan kesejahteraan masyarakat, dalam jangka panjang. Faktor-faktor seperti investasi dapat secara langsung meningkatkan volume produksi. Permintaan akan unsur-unsur produksi, khususnya tenaga kerja, dapat naik seiring dengan meningkatnya kapasitas produksi. Untuk meningkatkan output, perusahaan yang menyediakan barang modal seperti mesin dan peralatan produksi harus melakukan investasi. Tenaga kerja sangat dibutuhkan oleh pengusaha untuk mengoperasikan produk modal ini. Alhasil, penyerapan tenaga kerja bisa terdongkrak. Komponen penting dalam investasi adalah memungkinkan seluruh komunitas untuk berpartisipasi. Industri diciptakan sebagai hasil dari pengeluaran investasi (Sumarsono, 2003). Hal ini didukung oleh Harrod-Domar, yang

mengemukakan bahwa hubungan antara investasi dengan lapangan kerja adalah bahwa investasi menghasilkan dan memperluas kapasitas (Mulyadi, 2014). Salah satunya adalah tenaga kerja sebagai faktor produksi yang penggunaannya akan diperluas.

Investasi adalah kontribusi keuangan yang diberikan kepada perusahaan dengan tujuan untuk memperluas kekayaannya. Investasi juga mengacu pada komoditas yang dibeli oleh bisnis atau individu untuk menumbuhkan stok modal mereka. (Mankiw, 2000). Yang menjadi bagian dari investasi adalah Penanaman Modal Asing (PMA) dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN).

Grafik 1.3
Investasi Kota Medan Tahun 2016-2020
(Miliar rupiah)



Sumber : BPS , diolah

Berdasarkan Grafik 1.3 menggambarkan bahwa dalam periode 5 tahun (2016-2020) tingkat investasi di kota Medan cenderung berfluktuasi. Dari tahun 2016 investasi kota medan menunjukkan angka sebesar 106.708 miliar rupiah hingga pada tahun 2017 investasi kota medan cenderung menunjukkan

peningkatan yang baik yaitu mencapai 108.081 miliar rupiah. Lalu pada tahun 2018 naik sebesar 121.048 miliar rupiah. Pada tahun 2019, bencana covid-19 yang dialami Indonesia pada saat itu sangat merugikan, khususnya kurangnya investor berinvestasi di negara daerah tersebut. Dapat dibuktikan bahwa investasi di kota Medan sangat rendah dibandingkan tahun 2020 yaitu pada tahun 2019 investasi kota Medan sebesar 106.218 miliar rupiah dan pada tahun 2020 sebesar 151.225 miliar rupiah. Melihat kondisi ini, kota Medan perlu meningkatkan penanaman modal baik asing maupun negeri guna meningkatkan perekonomian kota Medan.

Pertumbuhan ekonomi yang baik dipengaruhi oleh investasi yang terealisasi dengan baik atau tidak. Pertumbuhan ekonomi diperkirakan akan meningkat sebagai akibat dari investasi. Besarnya investasi yang dapat menggerakkan perekonomian menentukan pertumbuhan ekonomi (Kuncoro, 2010). Lewis mengatakan bahwa dimulai dengan investasi di sektor industri dan akumulasi modal umum, akan berdampak terhadap kemajuan ekonomi terhadap lapangan kerja (Todaro, P.M, & Smith, 2006). Jumlah sektor industri yang cukup banyak di Medan seharusnya berpotensi bagi Kota Medan untuk dikuasai agar Medan menjadi kota arus yang menguntungkan.

Menurut beberapa penelitian, investasi memiliki dampak yang menguntungkan dan cukup besar terhadap ketenagakerjaan. Riset yang dilaksanakan oleh Putri, Nofandillah Arumsyah ; Soelistyo(2018) menemukan di kawasan Gerbangkertasusila, investasi berpengaruh baik dan cukup besar terhadap penyerapan tenaga kerja tahun 2012-2016. Saat investasi naik satu persen, penyerapan tenaga kerja meningkat 59.964%. Purba, (2020) Selain itu, ia

menemukan bahwa investasi berdampak cukup besar terhadap penyerapan tenaga kerja di Medan. Peningkatan PDRB sebesar 1% akan menghasilkan peningkatan lapangan kerja sebesar 0,06 %. Hal tersebut diperkuat oleh Prasetyo (2009) mengatakan bahwa investasi salah satu faktor utama pembangunan. Investasi peralatan modal dan pembentukan modal dapat meningkatkan output dan pertumbuhan ekonomi sekaligus menyediakan lapangan kerja bagi angkatan kerja.

Berdasarkan latar belakang sebelumnya dan temuan dari berbagai penelitian sebelumnya, penelitian tersebut akan mencoba meneliti bagaimana pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan Investasi terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kota Medan. Akibatnya, penulis mengangkatnya dalam sebuah tesis berjudul **“PENGARUH PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB) DAN INVESTASI TERHADAP PENYERAPAN TENAGA KERJA DI KOTA MEDAN”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Jumlah penduduk yang meningkat yang menyebabkan terjadinya peningkatan jumlah angkatan kerja.
2. Tidak seimbangya peningkatan angkatan kerja dan permintaan tenaga kerja, di mana angkatan kerja melebihi permintaan tenaga kerja.
3. Angka pengangguran yang meningkat.

4. Adanya fluktuasi dalam tingkat PDRB di kota Medan sebaiknya bisa memberikan pengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja.
5. Tingkat Investasi di kota Medan cenderung menunjukkan naik turun setiap tahun sebaiknya mampu meningkatkan penyerapan tenaga kerja di daerah tersebut.

1.3 Pembatasan Masalah

Karena keterbatasan tenaga, dana dan waktu, peneliti tidak akan meneliti ke seluruh objek supaya hasil penelitian lebih berfokus (Sugiyono, 2017). Berdasarkan uraian masalah diatas, maka penulis membatasi ruang lingkup permasalahan yaitu sebagai berikut:

1. Objek penelitian yang digunakan adalah penyerapan tenaga kerja di kota Medan tahun 2001-2020.
2. Unsur-unsur yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja diselidiki dalam penelitian ini. Pokok bahasan dalam penelitian ini adalah apakah produk domestik bruto regional (PDRB) dan investasi berdampak pada penyerapan tenaga kerja di Medan antara tahun 2001 dan 2020.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah didefinisikan sebagai titik dari sebuah penelitian yang akan dilakukan untuk menentukan jawaban pertanyaan, maka penting dirumuskan dengan baik agar mendukung dalam menentukan jawaban pertanyaan. Menurut Sugiyono (2018) rumusan masalah merupakan sebuah pertanyaan berdasarkan pengumpulan data dan penelitian. Dimana penelitian dilakukan berdasarkan

tingkat eksplanasi. Berdasarkan uraian masalah diatas, maka rumusan masalah yang dipaparkan dalam penelitian tersebut ialah :

1. Bagaimana pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kota Medan?
2. Bagaimana pengaruh Investasi terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kota Medan?
3. Bagaimana pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan Investasi terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kota Medan?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk dapat mengetahui pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap penyerapan tenaga kerja di kota Medan.
2. Untuk dapat mengetahui pengaruh investasi terhadap penyerapan tenaga kerja di kota Medan
3. Untuk mengetahui bagaimana PDRB serta investasi dapat memberikan pengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja di kota Medan.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Sebagai sumber informasi bagi Pemerintah Kota Medan dalam menentukan kebijakan penyerapan tenaga kerja , PDRB, dan penanaman modal.
2. Sebagai sumber inspirasi untuk penelitian selanjutnya serta informasi bagi peneliti lain yang bekerja pada subjek yang sama.
3. Dapat memberikan ide bagi mahasiswa ekonomi, khususnya di Program Studi Ilmu Ekonomi.
4. Untuk memiliki pemahaman yang lebih baik tentang penyerapan tenaga kerja , PDRB, dan investasi.